



Pemanfaatan Tanaman Obat melalui Program Apotik Hidup sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur

La Ode Muhammad Ali Riski¹, Nina Zakinah², Nia Ramadhani³, Nur Asriani⁴, Amelia Wati⁵, Grace Kartika⁶, Nurul Fadila Yusuf⁷, ST. Rabiul Awaliah⁸, A. Wiwi Angreni⁹, Nurul Hikma¹⁰, Muh. Iqbal¹¹, Annisa'us sholehah¹², Dyna Maryana¹³, Zulfikar Putra¹⁴

¹⁻¹⁴Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Zulfikar Putra

zulfikar072021@gmail.com

Abstrak:

Pemanfaatan lahan yang tersedia di lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan tanaman obat sebagai upaya meningkatkan produktivitas lahan sekaligus pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Kegiatan ini bertujuan memanfaatkan lahan di Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, sebagai area budidaya tanaman obat serta meningkatkan keterlibatan dan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatannya. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Juli sampai 23 Agustus 2026 melalui tahapan observasi lokasi, pembersihan lahan, pembuatan pagar, penataan area, penanaman tanaman obat, pemasangan identitas Apotik Hidup, dan edukasi kepada masyarakat. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat Desa Lapangisi dengan dukungan Pemerintah Desa Lapangisi. Tanaman yang dikembangkan meliputi jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya area khusus tanaman obat yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan serta menjadi sarana edukasi mengenai jenis dan pemanfaatan tanaman obat. Program Apotik Hidup menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan secara produktif dapat dilakukan melalui keterlibatan bersama antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa tersedianya area tanaman obat sekaligus menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Kata Kunci: *Apotik Hidup, pemanfaatan lahan, pemberdayaan masyarakat, tanaman obat.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan berbagai jenis tumbuhan yang telah dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan, rempah, dan tanaman obat. Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah Tanaman Obat Keluarga melalui budidaya tanaman obat di lahan pekarangan atau lingkungan sekitar. Selain mendukung pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan kesehatan keluarga, pengembangan Tanaman Obat Keluarga dapat menjadi sarana pemanfaatan lahan secara produktif, pengenalan sumber daya lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Apotik hidup adalah upaya memanfaatkan sebagian tanah pekarangan rumah untuk ditanami tanaman obat-obatan sebagai keperluan sehari-hari bila ada anggota keluarga



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

yang sakit. Pada umumnya masyarakat lebih menyukai mengkonsumsi obat-obat tradisional (Banu, 2021)

Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, merupakan lokasi pelaksanaan program Apotik Hidup dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat lahan berukuran 6×10 meter atau seluas 60 meter persegi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang perlu ditangani karena lahan yang tersedia belum memberikan fungsi produktif dan edukatif bagi masyarakat. Selain persoalan pemanfaatan lahan, diperlukan pula peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai jenis dan pemanfaatan tanaman obat agar sumber daya herbal yang tersedia dapat dikenali dan dimanfaatkan secara tepat. Program ini menysasar 180 orang masyarakat Desa Lapangisi, dengan dukungan 7 orang perangkat desa dan pelaksanaan oleh 13 orang mahasiswa Kuliah Kerja Nyata.

Permasalahan tersebut diatasi melalui program Apotik Hidup yang dirancang sebagai salah satu program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. Program dilaksanakan pada 13 Juli sampai 23 Agustus 2026 melalui tahapan observasi lokasi, pembersihan lahan, pembuatan pagar, penataan area, penanaman tanaman obat, pemasangan identitas Apotik Hidup, dan edukasi kepada masyarakat. Lahan seluas 60 meter persegi dimanfaatkan sebagai area budidaya dengan menanam 50 bibit yang terdiri atas 9 jenis tanaman, yaitu jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana, masyarakat sebagai sasaran kegiatan, serta Pemerintah Desa Lapangisi sebagai pihak pendukung. Keterlibatan tersebut diarahkan untuk menciptakan area tanaman obat yang dapat dimanfaatkan dan dipelihara secara berkelanjutan.

Pengembangan Tanaman Obat Keluarga memiliki dasar yang kuat sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan tanaman obat di sekitar rumah telah menjadi bagian dari praktik masyarakat di berbagai wilayah Indonesia dan berkaitan dengan pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tumbuhan untuk kebutuhan kesehatan keluarga (Hazim, Setiawan, & Rahmawati, 2023). Pengembangan Tanaman Obat Keluarga melalui kegiatan sosialisasi dan praktik penanaman juga dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dengan mendorong keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber daya lokal (Rahayu, et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tanaman obat tidak hanya memberikan manfaat berupa tersedianya area budidaya, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Pemilihan tanaman dalam program Apotik Hidup juga didukung oleh hasil penelitian mengenai berbagai tanaman herbal. Jahe, kunyit, dan tanaman obat lainnya telah diteliti terkait kandungan senyawa bioaktif dan aktivitas biologisnya (Guntari, Surastrri, & Farida, 2017). Namun, penggunaan tanaman secara tradisional tidak dapat secara langsung dianggap sebagai bukti bahwa seluruh manfaat yang dipercaya masyarakat telah terbukti secara klinis. Oleh karena itu, pengembangan Apotik Hidup perlu disertai edukasi mengenai jenis tanaman, pemanfaatan secara tradisional, serta keterbatasan bukti ilmiah mengenai manfaatnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengembangan pengobatan tradisional yang menekankan bukti ilmiah, keamanan, efektivitas, keberlanjutan sumber daya alam, dan keterlibatan masyarakat (WHO, 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, program Apotik Hidup penting dilaksanakan sebagai upaya mengatasi belum optimalnya pemanfaatan lahan sekaligus meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat. Kegiatan ini bertujuan memanfaatkan lahan seluas 60 meter persegi menjadi area budidaya tanaman

obat, memperkenalkan 9 jenis tanaman melalui penanaman 50 bibit, serta memberikan edukasi kepada masyarakat sasaran. Kegiatan diharapkan memberikan manfaat berupa tersedianya area Apotik Hidup yang dapat dimanfaatkan dan dipelihara secara berkelanjutan, meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat, serta terbentuknya kolaborasi antara 13 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, masyarakat sasaran, dan 7 perangkat desa dalam pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif.

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, sebagai salah satu lokasi pelaksanaan program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Kegiatan berlangsung pada 13 Juli sampai dengan 23 Agustus 2026. Lokasi yang digunakan untuk pengembangan Apotik Hidup memiliki ukuran 6×10 meter atau seluas 60 meter persegi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari observasi dan persiapan lahan, penataan lokasi, penanaman tanaman obat, pemasangan identitas Apotik Hidup, hingga edukasi kepada masyarakat.

2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Lapangisi sebanyak 180 orang. Penentuan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat merupakan pihak yang berada di lingkungan lokasi kegiatan dan menjadi penerima manfaat utama dari keberadaan Apotik Hidup. Kegiatan juga melibatkan 13 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebagai pelaksana dan 7 perangkat Desa Lapangisi sebagai mitra pendukung. Pemerintah Desa dilibatkan dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan serta diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pemanfaatan dan pemeliharaan Apotik Hidup setelah program selesai.

3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan persiapan, penataan lahan, praktik penanaman, pemasangan identitas, edukasi, dan pendampingan.

a) Persiapan dan observasi lokasi

Kegiatan diawali dengan observasi terhadap lokasi yang akan digunakan sebagai area Apotik Hidup. Observasi bertujuan mengetahui kondisi lahan, menentukan kebutuhan penataan, serta menyiapkan lokasi yang sesuai untuk kegiatan penanaman. Berdasarkan hasil observasi, lahan seluas 60 meter persegi dipilih sebagai lokasi pengembangan Apotik Hidup.

b) Pembersihan dan penataan lahan

Setelah lokasi ditentukan, dilakukan pembersihan lahan dari rumput, gulma, sampah, dan material yang dapat menghambat proses penanaman. Selanjutnya dilakukan penataan area agar lahan dapat digunakan secara optimal sebagai tempat budidaya tanaman obat. Kegiatan ini bertujuan mengubah lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area yang produktif dan memiliki fungsi edukatif.

c) Pembuatan pagar

Pembuatan pagar dilakukan sebagai pembatas area Apotik Hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Pagar berfungsi membantu melindungi tanaman

dari aktivitas yang berpotensi menyebabkan kerusakan sekaligus memperjelas batas area sehingga lebih mudah dikenali dan dipelihara.



d) Praktik penanaman tanaman obat

Penanaman dilakukan secara langsung pada lahan yang telah disiapkan. Sebanyak 50 bibit ditanam yang terdiri atas 9 jenis tanaman obat, yaitu jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas. Mahasiswa KKN melaksanakan penanaman sekaligus memberikan contoh mengenai penataan dan pemeliharaan tanaman. Kegiatan ini diarahkan agar masyarakat dapat mengenali jenis tanaman obat secara langsung serta memahami pentingnya menjaga keberadaan tanaman.

e) Pemasangan identitas Apotik Hidup

Setelah penataan dan penanaman selesai, dipasang spanduk bertuliskan **“Selamat Datang di Apotik Hidup”**. Pemasangan identitas bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai fungsi area sekaligus memperkuat keberadaan Apotik Hidup sebagai ruang budidaya tanaman herbal dan sarana edukasi.



f) Edukasi dan pendampingan

Edukasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai jenis tanaman yang terdapat di area Apotik Hidup, bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan, pemanfaatan secara tradisional, serta pentingnya penggunaan tanaman herbal secara bijaksana. Tanaman yang telah ditanam digunakan sebagai media pembelajaran langsung sehingga masyarakat dapat mengenali tanaman secara visual. Pendampingan dilakukan melalui keterlibatan masyarakat dalam mengenali dan menjaga tanaman yang telah dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan Apotik Hidup setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata selesai.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur berdasarkan indikator yang dapat diamati dan didokumentasikan, yaitu:

- a) Tersedianya area Apotik Hidup seluas 60 meter persegi yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.
- b) Tersedianya pagar sebagai pembatas dan pelindung area tanaman serta spanduk sebagai identitas Apotik Hidup.
- c) Tertanamnya 50 bibit yang terdiri atas 9 jenis tanaman obat, yaitu jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas.
- d) Terlaksananya edukasi kepada masyarakat sasaran mengenai pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat.
- e) Terlibatnya 13 mahasiswa KKN dan 7 perangkat desa dalam pelaksanaan program sesuai dengan peran masing-masing.
- f) Tersedianya area tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan dapat dipelihara oleh masyarakat serta didukung oleh Pemerintah Desa.

5. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, dokumentasi, dan pengamatan terhadap ketercapaian setiap tahapan kegiatan. Evaluasi kondisi fisik dilakukan dengan membandingkan kondisi lahan sebelum dan setelah kegiatan, termasuk pemanfaatan lahan seluas 60 meter persegi, keberadaan pagar dan identitas Apotik Hidup, serta jumlah jenis dan bibit tanaman yang berhasil ditanam. Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui dokumentasi dan pengamatan terhadap keterlibatan mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa dalam setiap tahapan kegiatan. Evaluasi kegiatan edukasi dilakukan dengan mengamati respons dan partisipasi masyarakat selama penyampaian materi mengenai tanaman obat. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan dan melihat potensi keberlanjutan pemanfaatan serta pemeliharaan Apotik Hidup oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Lapangisi.

Hasil dan Pembahasan

Program Apotik Hidup di Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, menghasilkan pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area budidaya tanaman obat sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat. Lahan yang digunakan berukuran 6 × 10 meter atau seluas 60 meter persegi. Area tersebut kemudian ditata, diberi pagar, dan dilengkapi spanduk identitas Apotik Hidup. Kegiatan menghasilkan 50 bibit dari 9 jenis tanaman obat, yaitu jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 13 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebagai pelaksana, 7 perangkat Desa Lapangisi sebagai pihak pendukung, serta 180 orang masyarakat sebagai khalayak sasaran.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan fungsi lahan dari area yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area yang memiliki fungsi produktif dan edukatif. Proses tersebut dilakukan melalui pembersihan lahan, penataan area, pembuatan pagar, dan penanaman tanaman obat. Pemanfaatan lahan untuk tanaman obat sejalan dengan konsep Tanaman Obat Keluarga yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat budidaya tanaman yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Tanaman Obat Keluarga juga dapat menjadi

sarana pemberdayaan apabila dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan praktik secara langsung kepada masyarakat (Rahayu, et al., 2025).

Penanaman 50 bibit yang terdiri atas 9 jenis tanaman memberikan keragaman tanaman dalam area Apotik Hidup. Keberadaan jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas memungkinkan masyarakat mengenali tanaman obat secara langsung. Kondisi tersebut memberikan nilai edukatif karena masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai tanaman obat secara lisan, tetapi juga dapat mengamati tanaman secara langsung di lingkungan mereka. Berbagai tanaman tersebut juga telah lama dimanfaatkan secara tradisional dan menjadi objek penelitian mengenai kandungan senyawa serta aktivitas biologisnya. Namun, penggunaan tradisional suatu tanaman tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh manfaatnya telah terbukti secara klinis. Oleh karena itu, pengenalan tanaman dalam kegiatan ini diarahkan pada pengetahuan mengenai jenis tanaman dan pemanfaatan tradisionalnya dengan tetap memperhatikan penggunaan secara bijaksana.

Edukasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program karena keberadaan tanaman obat perlu disertai dengan pengetahuan mengenai jenis tanaman, bagian tanaman yang biasa dimanfaatkan, dan cara pemanfaatannya secara tradisional. Edukasi dilakukan dengan memanfaatkan area Apotik Hidup sebagai media pembelajaran langsung sehingga masyarakat dapat menghubungkan informasi yang diberikan dengan tanaman yang berada di lingkungan mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan kegiatan pemberdayaan berbasis Tanaman Obat Keluarga yang menggabungkan sosialisasi dengan praktik penanaman sehingga masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam pemanfaatan lingkungan dan sumber daya lokal (Maharani, et al., 2025)

Keterlibatan 13 mahasiswa, 7 perangkat desa, dan masyarakat sasaran sebanyak 180 orang menunjukkan adanya kerja sama antara mahasiswa, Pemerintah Desa, dan masyarakat. Mahasiswa berperan dalam melaksanakan tahapan kegiatan mulai dari persiapan hingga edukasi, perangkat desa memberikan dukungan dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan masyarakat menjadi sasaran utama dan pihak yang diharapkan dapat memanfaatkan serta memelihara keberadaan Apotik Hidup. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada mahasiswa yang memiliki waktu pelaksanaan terbatas, tetapi juga membutuhkan dukungan masyarakat dan pemerintah desa.

Program Apotik Hidup memberikan manfaat pada aspek lingkungan, edukasi, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dari aspek lingkungan, lahan seluas 60 meter persegi dapat dimanfaatkan secara lebih produktif melalui penanaman berbagai tanaman obat. Dari aspek edukasi, masyarakat memperoleh sarana untuk mengenali tanaman obat secara langsung. Dari aspek sosial, kegiatan menciptakan interaksi dan kerja sama antara mahasiswa, masyarakat, dan Pemerintah Desa. Sementara itu, dari aspek pemberdayaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memanfaatkan sumber daya lokal melalui kegiatan yang bersifat partisipatif.

Keberlanjutan menjadi aspek penting setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata selesai. Tanaman yang telah ditanam membutuhkan pemeliharaan berupa penyiraman, pembersihan gulma, pengawasan pertumbuhan, dan perawatan area. Dukungan Pemerintah Desa dan keterlibatan masyarakat diperlukan agar Apotik Hidup tetap terpelihara dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi serta pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada terbentuknya area tanaman obat, tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Lapangisi.

Secara keseluruhan, program Apotik Hidup berhasil mengubah lahan seluas 60 meter persegi menjadi area tanaman obat yang terdiri atas 50 bibit dari 9 jenis tanaman. Kegiatan tersebut juga menghasilkan sarana edukasi dan ruang interaksi antara mahasiswa, masyarakat, dan Pemerintah Desa. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan Apotik Hidup dapat menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pemanfaatan lahan, pengenalan tanaman obat, edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pemberdayaan sumber daya lokal.

Simpulan

Program Apotik Hidup di Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara, berhasil memanfaatkan lahan seluas 60 meter persegi yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal menjadi area budidaya tanaman obat sekaligus sarana edukasi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, pembersihan dan penataan lahan, pembuatan pagar, penanaman, pemasangan identitas Apotik Hidup, serta edukasi dengan melibatkan 13 mahasiswa, 7 perangkat desa, dan masyarakat sasaran sebanyak 180 orang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 50 bibit dari 9 jenis tanaman obat berhasil ditanam, yaitu jahe, serai, kunyit, kencur, kumis kucing, jeruk, sambiloto, pecah beling, dan lengkuas. Program memberikan manfaat dalam pemanfaatan lahan, pengenalan tanaman obat, edukasi, serta peningkatan interaksi dan keterlibatan antara mahasiswa, masyarakat, dan Pemerintah Desa. Keberlanjutan Apotik Hidup memerlukan partisipasi masyarakat dan dukungan Pemerintah Desa melalui pemeliharaan tanaman dan pengelolaan area secara berkelanjutan.

Dengan demikian, program Apotik Hidup tidak hanya menghasilkan area tanaman obat, tetapi juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Keterlibatan masyarakat dan Pemerintah Desa menjadi aspek penting dalam mempertahankan manfaat dan keberlanjutan program setelah kegiatan Kuliah Kerja Nyata berakhir.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka, khususnya pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, atas dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan program Apotik Hidup. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Lapangisi atas partisipasi dan keterlibatannya dalam kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Banu, L. S. (2021). Pemanfaatan tanaman apotek hidup pada lahan pekarangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 82–88.
- Guntari, S., Surastris, B., & Farida, H. (2017). Perbandingan efektivitas ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) dengan ketokonazol 2% secara *in vitro*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 1228–1236.
- Hazim, M., Setiawan, A., & Rahmawati, N. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan sentra tanaman obat keluarga (TOGA) dengan model ABCD di

- Desa Jemundo. *Trimas: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 27–35.
- Maharani, A. P., Salsabila, A., Nurekta, A. I., Khoriyah, D.-u., Danuar, I., Fitria, I. N., et al. (2025). Edukasi dan pemanfaatan apotik hidup sebagai solusi kesehatan mandiri di daerah pesisir. *Educommunity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 75–83.
- Rahayu, Y., Rusanty, A. R., Aufi, A. A., Maula, A. F., Syevita, D. N., Lestari, J. P., et al. (2025). Edukasi dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan. *Jurnal Aksi Sosial Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 58–67.
- World Health Organization. (2025). *Global traditional medicine strategy 2025–2034*. World Health Organization.